KONSTRUKSI MAKNA PEREMPUAN DALAM TARI TOPENG PUTERI

(Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Perempuan Dalam Tari Topeng Puteri Bagi Penari Di Sanggar Rengkak Katineung Kota Bandung)

ARTIKEL

Diajukan Untuk Menempuh Gelar Sarjana (S1)

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik

Oleh :

MELIANI YUNIARTI

NIM : 41810187



PROGAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSETRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2014

ABSTRACT

CONSTRUCTION OF THE MEANING OF WOMAN IN THE TOPENG PUTERI DANCE

(Phenomenology Study of the Construction Meaning in The topeng Puteri dance In Studio Rengkak Katineung Bandung)

by:
MELIANI YUNIARTI
NIM. 41810187

This Final Project Under The Guidance Of **:**
SANGRA JULIANO P., M.I.KOM

The purpose of the study is: to know the meaning of women in the mask dance princess for the dancers in the studio Rengkak Katineung Bandung. The purpose of this study is to determine the social values that are understood by the dancers in, interpret the motives of women dancers, and dancers for the experience to be a dancer.

Qualitative approach, the phenomenological study. Researchers chose informants consist of 5 (five) people with a purposive sampling technique. The data obtained through interviews, observation, library research, and internet searching.

The results showed that women who understand the meaning of dancers have different, it depends on the experience of those factors and the environmental situation of the dancers themselves. With the motive, every dancer in studio Rengkak Katineung can achieve clear goals, motives someone joining a traditional art gallery are driven by a desire to recognize and preserve the culture. Every experience (both positive and negative) in getting the mask dancers dance studio for joining Rengkak Katineung which in turn can bring a positive impact to the lives of dancers in studio Rengkak Katineung.

The conclusion from this study is that women meanings constructed by the dancers tend to narrowing this because just knowing the meaning of female dancers in dance masks depicting female figures first, so that the dancers dance mask itself daughter of social values that exist in the mask dance is not used as a reference in the daily life.

Suggestions in this study, particularly dancers performers are expected to truly understand the values that exist in a dance as a whole as well as the run, so what they know about the meaning that is in a dance can convey them to others.

Keywords: Princess Mask Dance, Women, Phenomenology, construction of meaning, motive, Social Values, and Experiences

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari topeng puteri adalah salah satu tahapan dari tari topeng benjang yang didalamnya terdiri dari empat tahapan, yaitu tari topeng puteri/*lenyepan*, tari topeng satria/*patih/adipati*, tari topeng rahwana/*kelana*, tari topeng emban/*si menyon.* Tari topeng puteri merupakan bentuk kesenian tari yang memakai topeng/kedok/tapel yang diingiri oleh waditra benjang.

Tari yang terdapat pada gelaran benjang pun selalu dikaitkan dengan sesuatu yang berbau mistis padahal hakikatnya seni *benjang* ini merupakan akulturasi dua budaya yang berbeda yaitu budaya yang bernafaskan islam dan budaya yang mengisyaratkan ada suatu hal mistis yang tertanam dalam kesenian benjang tersebut.

Unsur terpenting dalam perwujudan melalui gerak di dalam sebuah tarian ialah adanya nilai-nilai kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, karena peran dan fungsi tarian hingga saat ini begitu penting hingga kini tarian menjadi simbol budaya di daerah yang bersangkutan. Tentu saja pada wujud pemaknaan perempuan dalam tari topeng puteri, pelaku seni menciptakan sebuah tari dengan unsur-unsur perempuan dalam setiap gerakan di saat itu.

Seiring berkembangnya kehidupan masyarakat dengan perubahan sosial yang terjadi, makna perempuan dalam satu tarian pun akan mengalami perluasan makna. Perluasan disini maksudnya adalah terjadinya pergeseran makna yang ada pada saat ini dengan ketika pemahaman tentang makna perempuan dalam tari topeng yang ada saat ini tidak sesuai dengan makna dulu, hal tersebut

membuktikan bahwa ada sebuah problema yang membuat makna tentang perempuan dalam tari topeng saat ini berbeda.

Makna tentang perempuan saat ini yang dipahami oleh penari tari topeng puteri, hal ini bisa kita lihat sebagai kontruksi sosial yang dilakoni oleh penari tersebut. Makna yang dipahami oleh penari tari topeng puteri yang ada di Kota Sanggar Rengkak Katineung Bandung adalah sebuah hasil interpretasi dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Nilai sosial dipilih karena pada kenyataannya individu penari tari topeng puteri dalam memaknani makna perempuan itu tentu memerlukan lingkungan sosialnya. Artinya lingkungan sosial yang ada di kehidupan individu dari penari tari topeng puteri akan memberikan banyak pengetahuan tentang perempuan. Disinilah peran aktif dari individu untuk berpikir dalam menentukan sesuatu yang berharga untuk dijadikan sebagai patokan atau pedoman dalam memaknai tentang perempuan.

Motif seseorang untuk memaknai perempuan tidaklah sama. Artinya tentu ada sebuah tujuan yang mereka dalam memaknai perempuan dan kenapa mereka perempuan seperti itu.

Seorang penari tentu mereka melakukan sebuah perwujudan dengan kegiatan atau pengalaman yang sudah mereka lakukan selama mereka menjadi penari tari topeng puteri. Namun apakah pengalaman yang mereka lakukan tersebut sudah mengartikan makna perempuan sesungguhnya? Bahkan dengan banyaknya pengalaman yang mereka lakukan serta kegiatan yang mereka lakukan akan memberikan mereka pengetahuan lain baik itu tentang makna perempuan

yang dipahami, ataupun makna perempuan yang di pahami oleh orang lain. Karena pada saat tersebut, mereka akan berhubungan dengan orang lain, mugkin ada yang lebih tahu tentang perempuan atau mungkin orang yang salah dalam memaknai arti perempuan.

Dengan penjabaran di atas, peneliti ingin membahas dan mendalami secara mendalam bagaimana konstruksi makna perempuan dalam tari topeng puteri bagi penari di Sanggar Rengkak Katineung Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjabaran yang telah dijelaskan oleh peneliti pada bagian latar belakang masalah, peneliti dapat membuat suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu, "**Bagaimana Konstruksi Makna Perempuan Dalam Tari Topeng Puteri Bagi Penari di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung?**".

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Mengacu pada judul penelitian dan rumusan masalah yang telah diangkat oleh peneliti berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian, maka peneliti kemudian dapat merumuskan permasalah mikro yaitu :

1. Bagaimana **nilai sosial** yang dipergunakan dalam memaknai perempuan bagi penari tari topeng puteri di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung?

2. Bagaimana **motif** dalam memaknai perempuan bagi penari tari topeng puteri di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung ?
3. Bagaimana **pengalaman** menjadi penari tari topeng puteri di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

> "Metode penelitian kualitatif dibedakan dengan metode penelitian kuantitatif dalam arti metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika mastematis, prinsip angka atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Meskipun penelitian kualitatif dalam banyak bentuknya seiring menggunakan jumlah penghitungan, penetilian tidak menggunakan nilai jumlah seperti yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data dalam eksperimen dan survey metode kualitatif bisa kritis dan empiris. Penelitian naturalistik adalah suatu metode empiris dalam arti ia menemukan bukti ada apa yang di alami alih-alih pada penalaran formal maupun analitik." (Mulyana, 2010:150)

Pada penelitian dalam pandangan fenomenologi, berusaha mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Serta memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek.

III. PEMBAHASAN

Realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Realitas sosial itu "ada" dilihat dari subjektivitas "ada" itu sendiri dan dunia objektif di sekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai "kediriannya", namun juga dilihat dari mana "kedirian" itu berada, bagaimana ia menerima dan mengaktualisasikan dirinya, serta bagaimana pula lingkungan menerimanya.

Dalam hal ini, seorang penari yang memiliki pengetahuan atas tarian yang ditekuninya adalah gejala sosial yang memiliki fenomena yang dapat diungkapkan oleh peneliti, mereka adalah sesuatu yang "ada" dan juga nyata. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, memaknai perempuan dari sebuah tarian membuat mereka lebih menemukan "kedirian"nya. Dimana mereka berinteraksi secara normal dengan lingkungannya terutama orang atau teman-teman terdekat untuk memaknai perempuan.

4.3.1 Nilai sosial yang dipergunakan dalam memaknai perempuan bagi penari tari topeng puteri di Sanggar Seni Rengkak Katineung Kota Bandung

Nilai sosial yang dijadikan sebagai pedoman untuk memaknai perempuan merupakan hasil interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sosial dan pengalaman yang dimiliki, karena hal itu dinilai memberikan pengetahuan tentang makna perempuan bagi penari di sanggar Rengkak Katineung.

Begitu pula aturan main dalam kehidupan para penari di sanggar Rengkak Katineung ini, segala bentuk aktivitas perilaku yang menjadi kebiasaan (*habitual behavior*) para penari dalam berhubungan dengan sesama penari ataupun dengan lingkungan dalam kehidupannya akan dipertahankan sebagai sebuah aturan. Sanksi atas pelanggaran aturan tersebut hanya berupa sanksi sosial yang berpengaruh pada hubungan sosial diantara mereka.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan terhadap penari di sanggar Rengkak Katineung terlihat bahwa nilai-nilai sosial yang menjadi acuan dalam kehidupan keseharian mereka berasal dari keluarga, yang setelahnya diikuti oleh lingkungan sosial diluar rumah. Hal ini nampak terlihat dari kedekatan yang terjalin antara penari dengan keluarganya, nilai-nilai sosial yang dibawa oleh penari dalam kesehariannya dibawa dari lingkungan keluarganya membentuk diri para penari dalam berperilaku, dan dalam tindakan. Kebiasaan yang tertanam dalam keluarga sejak kecil itulah yang membentuk diri para penari, terutama adanya faktor kedekatan para penari dengan keluarganya, seperti dengan orang tua yang akhirnya menjadi faktor yang membentuk pribadi penari.

Setalah keluarga sebagai faktor utama dalam nilai-nilai sosial yang menjadi acuan dalam keseharian penari selanjutnya lingkungan dimana para penari yang menciptakan nilai-nilai sosial bagi para penari, seperti lingkungan main, teman, sekolah, dan tempat mereka kerja yang ikut membentuk nilai-nilai dalam kehidupan penari, lingkungan diluar rumah

mempengaruhi bagaimana merka berperilaku dan bertindak. Hal ini karena situasi lingkungan luar rumah membuat para penari dalam kesehariannya melakukan adaptasi. Adaptasi dengan lingkungan itu tentu menjadi hal yang penting karena untuk dapat diterima dan berada di situasi berbeda para penari tidak jarang harus mengikuti aturan-aturan yang baru, tanpa meninggalkan nilai-nilai yang telah diri mereka miliki yang terbentuk oleh keluarga mereka. Adanya lingkungan diluar lingkungan rumah ini menghasilkan kebiasaan yang baru, yang diikut diterapkan oleh penari sebagai suatu acuan dalam perilaku dan tindakan mereka. Adanya kebiasaan atas nilai-nilai sosial yang secara terus-menerus itu terbentuk dalam diri penari merupakan hasil dari proses interaksi dengan lingkungannya, proses itulah yang pada akhirnya mempengaruhi penari dalam memandang sosok perempuan kesehariannya.

Nilai sosial yang dipahami oleh penari dalam setiap tindakan dalam kesehariannya berasal dari faktor keluarga, dan lingkungannya, faktor keluarga menjadi yang utama dan dominan karena keluarga merupakan tempat dimana ia berasal dan nilai-nilai itu akan melekat pada diri penari mengenai perempuan. Bagi penari nilai-nilai sosial yang dimilikinya dijadikan pedoman utama dalam hal melakukan aktivitas. Lingkungan pun menjadi pendukung bagi nilai-nilai yang dipahami dalam kehidupan penari, hal itu berasal dari tempat mereka berasal dan mereka berkembang. Tradisi budaya sunda menjadi mendukung nilai-nilai itu melekat pada diri penari, tradisi budaya yang sudah lahir sejak betahun-

tahun lamanya dan dianut oleh lingkungan sosial dimana mereka berasal dijadikan sebagai aturan atau kebiasaan di dalam setiap tindakan keseharian penari.

4.3.2 Motif dalam memaknai perempuan bagi penari tari topeng puteri di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung

Motif yang dipergunakan dalam memaknai perempuan bagi penari tari topeng puteri, motif yang dipergunakan ini berorientasi motif "agar" dan motif "karena". Motif seseorang dapat menggambarkan bagaimana ia akan berperilaku selama menjadi penari. Motif juga menentukan apa yang akan dicari dan apa yang akan didapat selama menjadi penari. Motif membuat seorang penari tari topeng puteri ingat tujuannya untuk menari. Dengan adanya motif, setiap penari tari topeng puteri dapat mencapai tujuan menarinya dengan jelas.

Berbagai alasan yang mendorong informan menjadi seorang penari, seperti yang telah disebutkan diatas motif dikategorikan menjadi motif "agar" yang berorientasikan pada masa kini, dan motif "karena" yang berorientasikan pada masa lalu. Dalam kajian fenomenologi Schutz mengatakan bahwa sulit untuk menemukan motif dari seseorang secara pasti. (Engkus Kuswarno, 2013:149)

Di sisi lain terdapat motif masa kini, penari masa kini tentu akan mengorientasikan sosok perempuan di masa kini yang kekinian. Ciri-ciri penari yang mengorientasikan pada masa kini dapat terlihat dari kehidupannya sehari-hari, alasan yang diberikan informan mengenai

makna perempuan pun sangat sederhana karena berpandangan pada jangka pendek yang terjadi atau yang dialami pada saat itu saja.

Motif masa kini menunjukan bahwa penari memaknai perempuan dalam tari topeng puteri atas dasar kepentingan kekinian, kepentingan jangka pendek, dan keseharian. Alasan mereka dalam memaknai perempuan saat ini lebih karena mengikuti perkembangan jaman yang ada saat ini, pernyataan mereka mengenai sosok perempuan berorientasi pada hal-hal yang terjadi pada kehidupan mereka saat ini.

Pada sisi lain motif masa lalu yang dimiliki oleh penari dalam memaknai perempuan terdorong dari tradisi atau kebiasaan yang memang sudah berlangsung sebelumnya dalam kehidupan penari tersebut. Tradisi tersebut berkembang di dalam keluarganya, mereka terbisa untuk mengajak dan mengajarkan bagaimana kehidupan seorang perempuan sebagai mana seharusnya.

Alasan suatu motif untuk menetapkan bagaimana penari itu memaknai perempuan dalam tari topeng puteri, dapat terbagi menjadi motif dari masa lalu dan masa kini. Ketika penari memilih dan menentukan bahwa kejadian di masa lalu yang menyebabkan bagaimana ia memahami seorang perempuan dalam kehidupan kehariannya, maka motif tersebut disbut motif *karena*. Akan tetapi ketika penari memilih untuk memaknai seorang perempuan dengan alasan untuk kebutuhan segala sesuatu keperluan hari ini dalam waktu yang relative pendek disebut motif *agar*.

Pada sisi yang sama motif ini mendorong merekan untuk melakukan tindakan dalam keseharian penari yang beragam. Diantaranya ada yang menyebutkan bahwa perempuan itu penuh kelembutan, keibuan, dllnya. Berdasarkan sebutan yang penari berikan dalam memaknai perempuan bagi dirinya sendiri, penari melakukan tindakan.

4.3.3 Pengalaman menjadi penari tari topeng puteri di Sanggar Seni Rengkak Katineung Bandung

Pengalaman menjadi penari khususnya menjadi tari topeng puteri akan memberikan pengetahuan bagi kehidupan sehari-hari penarinya sendiri. Pengalaman penari menarikan tari topeng puteri dapat terbagi menjadi pengalaman positif dan pengalaman negatif. Setiap pegalaman (baik positif maupun negatif) yang di dapatkan oleh penari, hendaknya dapat membawa dampak bagi kehidupan seorang penari.

Pengalaman yang di dapatkan oleh penari tari topeng puteri pada saat tertentu atau berbagai pengalaman yang dialaminya selama menjadi penari tari topeng puteri, yang juga pengalaman yang berasal dari orang lain. Ketika penari melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-harinya dengan orang lain, penari bukan hanya menginterpretasikan pengalaman pribadi yang dialaminya sendiri, namun penari menginterpretasikan pengalaman orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya.

Pengalaman tersebut dilihat dari cerita informan dan juga dilihat dari interaksi penari sebagai informan dengan orang lain dilingkungan kehidupan penari.

Pengalaman positif yang lebih banyak didapatkan oleh penari setelah bergabung dengan sanggar dan menjadi seorang penari tari topeng puteri, bagaimana pengetahuannya mengenai satu tarian atas pesan yang terdapat pada tarian tersebut memberikan pemahaman bagi penari mengenai perempuan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Jadi, secara keseluruhan menurut pengakuan para informan mengenai konstruksi makna perempuan dalam tari topeng puteri bagi penari sanggar Rengkak Katineung ini ditentukan oleh nilai sosial yang ada pada kehidupan penari tari topeng puteri, motif dalam memaknai perempuan pada tari topeng puteri yang berdasal dari moif masa lalu, dan masa kini, selain itu juga berdasarkan pengalaman sebagai penaru tari topeng puteri karena dengan ini akan memberikan pengetahuan mengenai makna perempuan yang diperoleh dari apa yang dialami penari selama menarikan tari topeng puteri. Makna perempuan yang dikonstruksikan oleh penari di sanggar Rengkak Katineung memiliki perbedaan, hal itu tergantung kepada faktor pengalaman yang dimiliki mereka dan situasi lingkungan dari penari itu sendiri. Makna perempuan yang dimiliki oleh penari cenderung mengalami menyempitan hal ini karena penari hanya mengetahui makna perempuan dalam tari topeng menggambarkan sosok perempuan dahulu, tanpa mengetahui secara terperinci dengan jelas mengenai makna perempuan pada tarian yang mereka kuasai.
2. Dalam tari topeng puteri memiliki pandangan yang meletakan nilai-nilai sosial sebagai acuan utama dalam hal melakukan aktivitas, namun pada penari tari

topeng puteri itu sendiri nilai-nilai sosial yang ada pada tari topeng tidak dijadikan acuan di dalam kesehariannya.

3. Motif anggota Sanggar Rengkak Katineung bergabung dengan sanggar rengkak katineung dapat dikategorikan menjadi motif "agar" dan motif "karena". Motif seseorang dapat menggambarkan bagaimana ia akan berperilaku selama menjadi anggota, motif juga menentukan apa yang akan dicari dan apa yang akan didapat selama menjadi anggota. Motif membuat seseorang anggota selalu ingat tujuannya untuk menjadi seorang penari. Dengan adanya motif, setiap penari di sanggar Rengkak Katineung dapat mencapai tujuan dengan jelas, motif seseorang bergabung dengan suatu sanggar seni tradisional adalah karena didorong oleh keinginan untuk mengenal dan melestarikan budaya tradisi yang telah ada karena di dorong oleh keinginan untuk ikut terlibat dalam melestarikan seni tradisional, keinginan ini bisa dibuktikan dengan terlibatnya mereka dalam suatu sanggar seni, dan ikut mempelajari kesenian yang ada khususnya pada seni tari.
4. Pengalaman menjadi penari tari topeng juga dapat dibedakan menjadi pengalaman positif dan pengalaman negativ. Setiap pengalaman (baik positif maupun negativ) yang di dapatkan oleh penari tari topeng selama bergabung dengan sanggar Rengkak Katineung yang pada akhirnya dapat membawa dampak positif bagi kehidupan penari di sanggar Rengkak Katineung.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Jaeni, 2012, *Komunikasi Estetik Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*, PT. Penerbit IPB Press, Bogor.

Kuswarno, Engkus M.S, 2013, *Fenomenologi Kosepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian*, Widya Padjadjaran, Bandung.

Mulyana, Deddy, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Rusliana, Iyus, 2008, *Penciptaan Tari Sunda Gagasan Global Bersumber Nilai-Nilai Lokal*, Etnoteater Publisher Bandung.

Widjaya, A. Sumiarto, "*Benjang, Dari Seni Terebangan Ke Bentuk Seni Bela diri Dan Pertunjukan*", CV Wahana Iptek, Bandung.

INTERNET

https://Anwarabdi.Wordpress.Com/Tag/Manusia-Sebagai-Makhluk-Sosial/

http://Eituzed.Blogspot.Com/2012/11/Manusia-Makhluk-Sosial.Html

http://Shofisme.Wordpress.Com/2013/04/21/Perempuan-Dan-Wanita/

http://dhianshopfashion.blogspot.com/2012/09/karya-tulis-ilmiah-pengaruh-modernisasi.html